

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Dusun Tegalrejo merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Bawuran, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Secara administrasi Dusun Tegalrejo berbatasan langsung dengan Dusun Jambon dibagian timur, Dusun Kloron dibagian barat, Dusun Bawuran I dan II dibagian utara, serta Desa Segoroyoso dibagian selatan. Letaknya yang sangat strategis karena berdekatan dengan Desa Segoroyoso yang merupakan sentral penghasil daging sapi terbesar di Jogja menjadikan Dusun Tegalrejo maju dan terus berkembang.

Dusun Tegalrejo memiliki empat wilayah rukun tangga (RT) yang terbagi menjadi RT. 01, RT. 02, RT. 03, dan RT. 04. Letak Dusun Tegalrejo yang sangat strategis yaitu berada tepat di sebelah selatan Desa Segoroyoso, yaitu desa yang merupakan pemasok daging sapi terbesar di Yogyakarta. Sehingga sebagian penduduk berprofesi sebagai pedagang daging sapi ataupun buruh lepas ditempat penyembelian sapi dan kambing. Meskipun ada juga yang berprofesi sebagai petani, peternak, pegawai negeri sipil, dan buruh atau karyawan swasta.¹⁰⁹

Tabel 3 Data Demografi Wilayah Desa Bawuran

No	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah KK	Jiwa	Laki-laki	Perempuan
1		8	178	320	133	187
2	BAWURAN I	6	302	909	459	450

¹⁰⁹ www.bawuran-bantul.desa.id

3	BAWURAN II	6	290	890	476	414
4	JAMBON	4	213	657	324	333
5	KEDUNGPRING	4	194	586	315	271
6	SANAN	7	341	1054	538	516
7	SENTULREJO	4	194	575	281	294
8	TEGALREJO	4	344	1095	581	514
TOTAL		43	2056	6086	3107	2979

2. Struktur Organisasi dan Kelembagaan

Secara struktur organisasi, Dusun Tegalrejo berada dibawah Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Bantul. Kemudian secara administrasi untuk urusan kedinasan, Dusun Tegalrejo berada dibawah naungan Desa Bawuran. Dusun Tegalrejo juga memiliki struktur organisasi pada tingkat masyarakat yaitu pada kelembagaan dusun atau padukuhan kemudian turun pada tingkat rukun warga (RW), rukun tangga (RT), kemudian sampai pada warga itu sendiri.

Selain struktur organisasi desa, Dusun Tegalrejo juga memiliki kelembagaan non kedinasan yang dikelola masyarakat sekitar untuk menjalani silaturahmi dan kebersamaan antar warga yang hidup dalam lingkungan Dusun Tegalrejo. Struktur organisasi tersebut meliputi Pemberdaya dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Dasawisma yang dikelola oleh ibu-ibu, serta karang taruna yang dikoordinir oleh remaja dan pemuda-pemudi desa. Dengan adanya struktur organisasi baik secara

kedinasan maupun non dinas, diharapkan mampu menjadi jembatan warga apabila mengalami kesulitan dalam bermasyarakat.

3. Status Pendidikan

Tabel 4 Data Kependudukan berdasar Pendidikan

No	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		n	%	n	%	n	%
1	Tamat SD / Sederajat	2274	37.33%	1150	18.88%	1124	18.45%
2	Tidak / Belum Sekolah	1591	26.12%	776	12.74%	815	13.38%
3	SLTA / Sederajat	928	15.24%	508	8.34%	420	6.90%
4	SLTP/Sederajat	896	14.71%	465	7.63%	431	7.08%
5	Belum Tamat SD/Sederajat	245	4.02%	133	2.18%	112	1.84%
6	Diploma IV/ Strata I	103	1.69%	57	0.94%	46	0.76%
7	Akademik/ Diploma III/Sarjana Muda	29	0.48%	12	0.20%	17	0.28%
8	Diploma I / II	24	0.39%	7	0.11%	17	0.28%
9	Strata II	1	0.02%	1	0.02%	0	0.00%
10	Strata III	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
	Total	6091	100%	3109	51.04%	2982	48.96%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di wilayah dusun tegalrejo adalah tamatan SD/ sederajat. Hanya beberapa persen yang berpendidikan Diploma dan Strata I. Kurangnya minat dan kesadaran warga tegalrejo untuk menempuh pendidikan tinggi menjadi salah satu faktor munculnya keluarga tidak utuh di wilayah ini. Pemerintah desa dan jajarannya terus mengadakan sosialisasi ke masyarakat untuk memberitahukan tentang pentingnya pendidikan dan kewajiban menyelesaikan wajib belajar 12 tahun sesuai dengan program pemerintah.

4. Pekerjaan

Tabel 5 Data Pekerjaan

Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Belum/Tidak Bekerja	487	467	94
Mengurus Rumah Tangga	0	292	292
Pelajar/Mahasiswa	595	518	1113
Pensiunan	21	7	28
Pegawai Negeri Sipil	22	20	42
Tentara Nasional Indonesia	7	0	7
Kepolisian RI	13	0	13
Pedagang	2	9	11
Petani/Pekebun	25	29	54
Peternak	1	0	1
Karyawan Swasta	147	148	295
Karyawan BUMN	4	0	4
Karyawan BUMD	0	1	1
Karyawan Honorer	4	1	5
Buruh Harian Lepas	887	662	1549
Buruh Tani/Perkebunan	298	350	648
Buruh Peternakan	1	0	1
Pembantu Rumah Tangga	0	2	2
Tukang Batu	1	0	1
Tukang Kayu	46	0	46
Tukang Jahit	1	14	15
Mekanik	3	0	3
Paraji	1	0	1
Ustadz/Mubaligh	1	0	1
Guru	8	14	22
Dokter	1	1	2
Bidan	0	5	5
Perawat	1	0	1
Pelaut	1	0	1
Peneliti	0	1	1

Sopir	4	0	4
Pedagang	27	57	84
Perangkat Desa	14	4	18
Kepala Desa	1	0	1
Wiraswasta	464	429	893
Lainnya	72	82	154
Total	3160	3242	3314

Dari tabel status pekerjaan diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa profesi yang ada di Dusun Tegalrejo. Profesi tersebut meliputi 954 orang yang belum/tidak sekolah, 292 perempuan sebagai ibu rumah tangga, 1.113 orang sebagai pelajar /mahasiswa, 28 orang pensiunan, 42 orang pegawai negeri sipil, 7 orang sebagai tentara nasional Indonesia, 13 orang sebagai polisi, 11 orang sebagai pedagang, 54 orang sebagai petani/pekebun, 1 orang peternak, 295 sebagai karyawan swasta, 4 orang sebagai karyawan BUMN, 1 orang sebagai karyawan BUMD, 1549 sebagai buruh harian lepas, 648 orang sebagai buruh tani/perkebunan.

Selain itu, terdapat 1 orang sebagai buruh ternak, 46 orang tukang kayu, 15 orang tukang jahit, 3 orang mekanik, 1 orang paraji, 1 orang ustadz/mubaligh, 22 orang sebagai guru, 2 orang sebagai dokter, 5 orang sebagai bidan, 1 orang sebagai perawat, 1 orang pelaut, 1 orang peneliti, 4 orang sopir, 84 orang pedagang, 18 orang sebagai perangkat desa, 1 orang kepala desa, 893 orang memilih sebagai wiraswasta dan terdapat 154 orang yang memiliki pekerjaan tidak menentu.

Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi sebagai buruh harian lepas sangat dominan di Dusun Tegalrejo. Selain itu

terdapat beberapa orang yang masih menempuh pendidikan, baik jenjang sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas maupun tingkat perguruan tinggi. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan mulai tumbuh di masyarakat Dusun Tegalrejo. Hal ini memberi pengaruh yang nyata pada perkembangan desa yang ditandai dengan tingkat perekonomian yang semakin membaik serta kualitas masyarakat yang memiliki tingkat keerdasan intelektual yang lebih baik.

5. Status Agama

Tabel 6 Status Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	3159	3112	6271
Konghuchu	0	1	1
Kepercayaan	1	0	1
Total	3160	3160	3161

Mayoritas penduduk tegalrejo beragama Islam, namun juga ada satu warga yang beragama non Islam dan satu warga tidak memiliki kepercayaan. Dusun dengan penduduk beragama Islam ini menjadikan tegalrejo sebagai dusun yang memiliki religiusitas yang tinggi. Banyak tersebar masjid sebagai tempat ibadah masyarakat muslim. Masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat beribadah. Namun, sebagian kegiatan masyarakat yang lain juga sering dilakukan di masjid seperti pengajian rutin, perkumpulan rukun desa, serta kegiatan pemuda dan pemudi.

Kegiatan keagamaan rutin diadakan setiap bulannya lengkap dengan materi dan narasumber yang sudah terjadwal dengan struktural. Setiap rukun tangga sudah mendapat tugas masing-masing disetiap kegiatan. Sehingga semua warga bisa ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh dusun.

6. Status Perkawinan

Tabel 7 Status Perkawinan

Status Perkawinan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Belum Kawin	1348	1056	2404
Kawin	1724	1746	3470
Cerai Hidup	29	33	62
Cerai Mati	59	278	337
Total	3160	3438	3497

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 2204 jiwa yang belum menikah yang terbagi atas laki-laki dan perempuan. Kemudian 3470 jiwa sudah menikah yang terbagi 1724 laki-laki dan 1746 perempuan. Sedangkan yang mengalami cerai mati sebanyak 337 jiwa dan cerai hidup sebanyak 62 jiwa. Sedangkan yang tanpa kejelasan status perkawinan tidak tercantum dalam data setempat.

7. Data Narasumber

Dalam penjabaran hasil penelitian, peneliti mengguraikan masing-masing subjek penelitian. Hal ini dilakukan agar terlihat dengan jelas bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam pada keluarga *single parent*. Sebelum menjelaskan lebih detail. Berikut ini adalah data narasumber sebagai subjek penelitian:

Tabel 8 Data Narasumber

No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	Informan I	52 tahun	SMP	Membantu merawat ternak tetangga	Cerai hidup dengan 1 anak dewasa dan 1 anak SMP
2	Informan II	45 tahun	SD	Buruh jahit	Cerai mati dengan 2 anak , 1 SD dan 1 SMP
3	Informan III	43 tahun	Diploma	Pedagang	Ditinggal suami tanpa keteranan dengan 1 anak SD

B. Kondisi Psikologis *Single Parent*

1. Informan I

Informan pertama adalah *single parent* perempuan atau janda yang tangguh. Beliau adalah seorang muslim yang taat dalam menjalankan kewajiban beragamanya, meskipun tidak mengenyam pendidikan tinggi. Informan mengakui bahwa dirinya hanya bersekolah sampai jenjang menengah pertama atau SMP. Beliau sehari-hari mencari nafkah dengan membantu merawat ternak hewan milik tetangga. Tetangga sudah mempercayakan ternanya kepada beliau sejak beberapa tahun terakhir. Sebelum membantu tetangga merawat hewan ternak, narasumber pernah membuka usaha berjualan kayu dan mebel. Namun hanya tidak bertahan lama karena tidak ada yang membantu serta sulitnya bahan baku untuk membuat mebel. Sehingga usaha tersebut tidak dilanjutkan dan beliau mulai membantu tetangga untuk merawat ternak hewan. Dalam merawat ternak tersebut beliau dibantu oleh anaknya yang juga tinggal satu rumah dengannya.

Pada saat proses wawancara berlangsung, narasumber merasakan kesedihannya kembali setelah beberapa tahun lalu ditinggal oleh suaminya.

Beliau mengalami dua kali perpisahan yaitu yang pertama adalah cerai mati. Tahun 2007 lalu, informan menerima kabar bahwa suaminya mengalami kecelakaan saat bekerja dan kemudian meninggal. Mendengar kabar bahwa suaminya telah meninggal, beliau sangat terpukul. Bagaimana tidak terpukul, pada saat itu anak-anaknya masih kecil dan masih membutuhkan banyak biaya untuk sekolah dan kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan subjek penelitian sebagai berikut:

“Sejak ditinggal suami, saya dan dua anak saya berjuang bersama-sama mba. Meskipun awalnya berat, namun perlahan kami bisa menerima bahwa itu semua adalah takdir. Sebagai tulang punggung keluarga, saya harus bisa bertahan demi anak-anak. Anak harus tetap menyelesaikan sekolahnya. Apapun saya lakukan demi anak-anak tetap bisa sekolah dan makan. Belum lagi omongan tetangga yang tidak mengenakkan”.
Ungkap informan.¹¹⁰

Berat perjuangan yang dijalani oleh narasumber menjadikan beliau bersemangat dalam menjalani hidup. Menyandang status *single parent* atau orangtua tunggal ditengah masyarakat yang tidak mendukung menjadikan tantangan tersendiri baginya. Beban mental sebagai *single parent* harus beliau pikul sendiri. Sehingga tidak jarang beliau merasa terpukul dengan keadaan yang ada. Selain beban mental yang harus dipikul, beban ekonomi juga harus dipikul sendiri untuk menghidupi anak-anaknya yang masih sekolah. Pekerjaan apapun beliau kerjakan demi anak-anaknya. Mulai dari mencoba membuka usaha, berjualan, sampai harus membantu tetangga merawat ternak. Perlahan anak dapat menerima kondisi tersebut dengan bermacam proses yang tidak mudah.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 15 April 2018

Setelah enam tahun menjadi *single parent*, narasumber menikah lagi atas persetujuan kedua anaknya. Diawal pernikahan semua berjalan dengan baik. beliau sangat terbantu secara ekonomi dengan adanya suami. narasumber merasa nyaman, sebab ada tempat untuk saling berbagi saat susah dan senang. Ada bahu yang selalu siap diajak berdiskusi saat masalah datang menerpa. Anak-anak juga merasa nyaman dengan kehadiran bapak baru yang sangat menyayangi mereka. Meskipun beliau adalah bapak tiri.

Setelah beberapa bulan pernikahan kemudian muncul berbagai konflik yang membuat pernikahan yang awalnya harmonis berubah menjadi tidak harmonis. Suami yang dulu ikhlas dan sabar mendidik anak-anak tiba-tiba berubah seperti orang asing yang memiliki tujuan tertentu dalam suatu pernikahan yang dibina. Setiap yang dilakukan selalu diungkit-ungkit dan meminta imbalan uang. Seperti yang disampaikan narasumber dalam proses wawancara sebagai berikut:

“Saya dulu mau menikah dengan suami saya karena ada iming-iming sesuatu mb. Sebelum dengan suami saya ini, saya sebenarnya sudah mau menikah dengan seorang kontraktor tetapi tidak jadi. Saya tetap memilih suami saya ini. Awalnya, dia sangat baik kepada keluarga meskipun sebagai pendatang baru di keluarga kami. Namun setelah beberapa bulan pernikahan, mulai kelihatan aslinya. Suami saya orang yang keras dan jahat. Dengan anak-anak juga terlihat kasar. Dia baik kepada kami karena ingin mengambil uang tabungan saya yang saya kumpulkan sedikit demi sedikit bersama anak sebelum menikah dengan dia. Rencananya uang tersebut mau saya pakai untu modal usaha. Namun malah dia ambil dengan alasan yang tidak jelas. (Ibu Endar sambil menahan kesal atas apa yang dilakukan oleh suaminya).¹¹¹

Pernikahan yang tidak dilandasi niat yang tulus kemudian menjadi penyebab retaknya pernikahan narasumber. Suami tidak bisa menepati janji

¹¹¹Hasil wawancara 15 April 2018

yang diiming-imingkan sebelum pernikahan terjadi, sering meminta uang dengan jumlah yang besar kepada narasumber dengan alasan membuka usaha dan berjanji akan mengembalikan. Setelah itu narasumber masih berkeyakinan bahwa beliau akan menepati janji dan bisa beubah menjadi suami yang lebih baik lagi suatu hari ini. Ternyata hal itu tidak terwujud. Suaminya semakin menjadi dan semakin sering meminjam uang dengan jumlah yang besar dan berjanji lagi untuk segera dikembalikan.

Pada kenyantaanya janji itu tidak pernah ditepati. Setiap narasumber meminta haknya selalu dijawab dengan suara tinggi serta tidak mengenakkan. Beliau terus berusaha meminta uang yang dipinjam suaminya dikembalikan segera karena itu uang yang diperoleh dengan susah payah untuk modal usahanya. Besar harapan ada pada uang tersebut. Namun, harapan itu sirna. Suami terus beralasan apabila diminta mengembalikan uang. Bahkan tidak jarang kembali mengungkit-ungkit uang yang telah diberikan kepada ibu Endar sebagai nafkah.

Seakan tidak memiliki harga diri dan seperti mengemis uangnya sendiri kemudian beliau meminta untuk mengakhiri pernikahannya dengan perceraian. narasumber merasa hal ini lebih baik daripada harus mengemis untuk meminta uangnya sendiri. beliau masih mampu menghidupi kedua anaknya yang masih sekolah dengan kerja kerasnya daripada bergantung dengan suami tapi hanya kecewa serta penghinaan yang terus didapat. Hal ini diungkapkan narasumber pada saat wawancara berlangsung.

“Saya sudah capek mba dengan suami saya. Wong ya itu uang saya. Dia bilang pinjam dan mau dikembalikan. Tapi setiap kali saya minta

selalu saja punya berbagai macam alasan. Padahal saya juga butuh untuk memulai usaha kembali daripada saya hanya bergantung dengan tetangga. Setelah beberapakali dijanjikan mau dibayar dan tidak ditepai. Belum lagi ucapannya yang sering menyinggung sy, mengungkit-ungkit pemberian yang selayaknya menjadi hak saya. Yaa sudah.. saya minta cerai saja. Saya masih sanggup menghidupi anak-anak saya sendiri”.¹¹²

Sejak saat itu, informan pertama resmi menyandang status *single parent* yang kedua kalinya. Keadaan jiwanya kembali mengalami guncangan dan setres. Karena harus mengalami kegagalan lagi dalam berumah tangga. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Beliau merasa nyaman dengan perpisahan dengan suaminya meskipun tidak semudah yang dijalani. Belum lagi pandangan orang sekitar yang sangat sinis kepada keluarganya. Namun, beliau tidak putus asa. Narasumber mengungkapkan bahwa beliau harus berjuang lebih giat untuk mencukupi kebutuhan anak yang masih sekolah ditengah naik turun kondisi ekonomi keluarga pasca perceraian terjadi.

2. Informan II

Informan selanjutnya adalah seorang perempuan *single parent* yang telah menjadi *single parent* selama 3 tahun. Informan kedua adalah seorang muslim yang taat beribadah. Beliau memiliki dua anak perempuan yaitu Nadin dan Berti. Keduanya masih duduk di bangku sekolah. Beliau hanya menyelesaikan pendidikan formalnya sampai SD. Informan berprofesi sebagai tukang jahit, namun penghasilannya tidak menentu. Hal ini disebabkan beliau juga harus merawat ayahnya yang sudah tua. Sehingga tidak bisa maksimal dalam menjahit. Beliau sering diminta membantu tetangganya yang memiliki pekerjaan lebih kemudian diberi upah. Meskipun

¹¹²Hasil wawancara...22 April 2018

tidak besar akan tetapi beliau sangat bersyukur dengan perhatian masyarakat kepada keluarganya.

Pada saat proses wawancara berlangsung, narasumber dan peneliti duduk berdampingan. Satu persatu pertanyaan mulai disampaikan. Informan mulai menjawab sembari menitikkan air matanya. Beliau teringat kejadian demi kejadian yang menimpa keluarganya. Terlihat dari raut wajahnya terdapat ketulusan dan kesabaran dalam menjalani serangkaian kejadian yang menimpa keluarganya. Kematian suaminya menjadikan pukulan tersendiri bagi narasumber. Namun, beliau tahu bahwa tidak boleh larut dalam kesedihan ini.

“Pada waktu itu anak saya yang pertama (Nadin) mengalami kecelakaan mbak. Nadin merupakan korban tablak lari. Pelakunya tinggal tidak jauh dari desa kami. Setelah kejadian itu, Nadia koma dan masuk ICU. Tetangga mengabarkan kepada suami saya tentang kejadian ini. Seketika suami saya pingsan dan dilarikan ke rumah sakit. Namun nyawanya tidak tertolong mbak. Belum sempat mendapat perawatan, suami saya terkena serangan jantung dan meninggal dunia. Saya sangat merasa kehilangan mbak.¹¹³

Pasca meninggalnya suami, narasumber menyandang status sebagai *single parent*. Kehidupan semakin berat karena anaknya belum juga sadar dari koma. Hampir satu minggu lamanya, Nadin baru bisa siuman dan terus menanyakan dimana bapak. Narasumber kembali menitikkan air mata. Tidak bisa menjawab pertanyaan putrinya. Namun demi kesembuhan Nadin, beliau berbohong soal keberadaan suaminya.

“Saya tidak bisa menjawab apa yang ditanyakan putri saya mbak tentang keberadaan bapaknya. Saya hanya berfikir demi kesembuhan anak saya, saya harus bisa melakukan apapun. Hingga saya berbohong.

¹¹³ Hasil wawancara engan narasumber tanggal 16 April 2018

Saya bilang bahwa bapa sedang kerja. Besok kalau pulang akan datang ke rumah sakit. Nadin terus menanyakan keberadaan bapaknya karena sampai Nadin diijinkan pulang bapaknya belum juga datang. Dan saya kembali berbohong demi kesembuhan Nadin mbak”¹¹⁴.

Prioritas kesembuhan Nadin menjadi semangat tersendiri narasumber untuk bangkit dari keterpurukan dan melanjutkan kehidupan tanpa suaminya. Dukungan dan perhatian tetangga juga sangat membantu keluarga narasumber dalam menjalani cobaan ini. Saudara dan tetangga saling membantu kehidupan narasumber dengan cara mereka masing-masing.

Setelah kondisi Nadin membaik. Narasumber baru menceritakan kondisi sebenarnya yang menimpa bapaknya. Bahwa bapaknya telah meninggal pada saat Nadin mengalami kecelakaan dan koma di rumah sakit. Nadin sempat tidak terima atas kejadian yang menimpa bapaknya. Nadin marah kepada ibunya karena merasa dibohongi. Namun apa boleh buat. Semua harus beliau lakukan demi kesembuhan Nadia. Setelah mendapat penjelasan dari ibunya dan saudara terdekat akhirnya Nadin menerima dengan lapang kejadian yang menimpa bapaknya.

3. Informan III

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah seorang *single parent* yang tidak kalah hebatnya dengan informan pertama dan kedua. Informan ketiga beragama Islam. Kesehariannya sebagai pedagang daging di pasar, meskipun pendidikan akhirnya adalah Diploma III. Beliau telah menjadi orangtua tunggal selama tujuh tahun lamanya. Beliau memiliki satu anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Perpisahan dengan suaminya akibat ditinggal

¹¹⁴ Ibid.

tanpa adanya keterangan jelas. Dulu sebelum menjadi orangtua tunggal, beliau tidak bekerja atas permintaan suami. Narasumber diminta mengurus rumah dan mengasuh anak-anaknya kelak. Tidak lama dari pernikahannya, narasumber mengandung anak yang pertama. Semua berjalan lancar sampai menjelang hari kelahiran.

Pada usai kehamilan beliau yang ke delapan berbagai konflik dalam rumah tangga muncul dan mengakibatkan keretakan dalam rumah tangga. Tekanan demi tekanan dari suami maupun keluarga suami membuat narasumber tertekan dan membuat janin tidak sehat kemudian mengalami kematian bayi.

“Pada saat itu konflik rumah tangga muncul silih berganti mbak. Tidak ada yang bisa saya ajak ngobrol. Semua saya pendam sendiri. Ketika ada masalah saya hanya diam dan diam. Bahkan keluarga saya juga tidak bisa membantu”¹¹⁵

Informan tergolong orang yang sangat tertutup. Beliau tidak mau orang lain merasa terbebani dengan penderitaan yang dialami dalam rumah tangganya. Pada saat pasca kematian anak pertamanya, suami beliau pergi entah kemana. Semua orang mendesaknya untuk tidak mengingat suaminya kembali. Namun, narasumber tidak pernah putus asa dalam memperjuangkan rumah tangganya. Ketika kondisi beliau sudah membaik, beliau pergi mencari suaminya tanpa sepengetahuan keluarga.

Setelah mencari selama berbulan-bulan, akhirnya narasumber bisa menemukan suaminya. Beliau melanjutkan rumah tangganya kembali dan saling berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan pada masa lalu.

¹¹⁵ Hasil wawancara... tanggal 17 April 2018

“Saya masih mencintai suami saya mbak. Saya tidak peduli apa yang orang lain katakan kepada saya. Toh saya yang menjalani rumah tangga ini. Saya sudah mengambil keputusan untuk kembali memperbaiki rumah tangga saya dengan suami. Jadi, saya sudah siap dengan konsekuensi yang akan saya terima”.

Keteguhan hati yang membuat narasumber mampu memperjuangkan kehidupan rumah tangganya yang hampir saja retak. Setelah itu narasumber mengandung anak ke dua. Proses kehamilan dan kelahiran berjalan lancar. Namun tidak ada yang menyangka bahwa konflik kembali muncul pada rumah tangga beliau. Keegoisan dan tidak mau mendengar pendapat satu sama lain menjadikan konflik rumah tangga semakin berkepanjangan. Hingga akhirnya suami narasumber kembali pergi dari rumah tanpa adanya status yang jelas.

Keluarga narasumber kembali mendesak beliau agar bercerai dengan suaminya. Mereka mengalami emosi sesaat dan tidak memikirkan bagaimana kondisi psikologis anak akibat perceraian. Narasumber menuruti permintaan keluarganya dengan meminta cerai pada suaminya. Namun, suami narasumber tidak kunjung pulang. Sehingga narasumber harus menjalani status perkawinan yang belum jelas dan tetap harus bertahan demi membesarkan anaknya.

“Sejak suami saya pergi, saya membesarkan anak saya sendiri mbak. Apapun saya lakukan demi masa depan yang baik untuk keluarga kami. Saya sudah tidak memikirkan suami saya lagi. Dia mau pulang atau tidak.. saya sudah pasrah. Saya mau fokus pada kehidupan saya dan anak saja”.¹¹⁶

¹¹⁶Hasil wawancara... tanggal 17 April 2018

Awal menjadi single parent mejadi awal keterpurukan yang dialami oleh narasumber, baik secara trauma psikis hingga masalah ekonomi. Namun, anak menjadi prioritas narasumber untuk bangkit dari keterpurukan akibat kegagalan dalam rumah tangga. Perlahan mencoba melupakan peristiwa menyakitkan yang pernah menimpa rumah tangganya. Sejak saat itu narasumber resmi menyangsang status ibu tunggal atau *single parent*. Sulitnya kehidupan pasca perpisahan tidak membuat beliau lemah. Lingkungan yang kurang mendukung bahkan tidak jarang mencemooh tidak menjadi beban. Meskipun sangat sulit melewati ini dengan sendiri. Peran ganda sebagai ibu dan ayah bagi anak merupakan konsekuensi yang harus diterima atas keputusan narasumber.

“Sekarang anak saya sudah besar dan sering menanyakan dimana ayah. Apa ayah tidak sayang kok tidak pernah pulang. Saya sangat sedih mbak. Dan kebingungan kalau mau menjelaskan. Belum lagi orang-orang sekitar dan teman-temannya yg pernah mengejek bahwa dia tidak punya ayah. Menjadi beban pikiran sendiri”.

Keluarga terdekat menjadi tempat saling berbagi saat suka dan duka. Seiring berjalannya waktu, keluarga terus memberi dukungan baik berupa materi dan moril. Perlahan beliau bisa menjelaskan kepada anaknya tentang kondisi yang dialami ibu dan bapaknya. Ibu Sita menjalin komunikasi yang baik pada anaknya agar anak bisa menerima dan tidak berontak pada keadaan ini. Seiring pertumbuhan anaknya, narasumber mulai nyaman menjalani kehidupan sebagai *single parent*. Bahkan tidak jarang beliau merasa lebih bahagia dengan hidup berdua saja bersama anak semata wayangnya. Hal ini

mampu menjadi titik awal perubahan yang lebih baik pada keluarga narasumber.

C. Kesulitan yang Muncul dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam

1. Informan I

Masatransisi dari keluarga utuh menjadi *single parent* menjadi awal permasalahan muncul dalam proses pendidikan anak, baik pendidikan formal dan non formal. Informan menyampaikan beberapa kesulitan muncul dalam proses nilai-nilai Islam pada anaknya. Masa pubertas anak seakan menjadi dilema bagi narasumber. Anak beliau menjadi susah untuk dinasehati bahkan cenderung terbawa dengan pergaulan tidak baik dilingkungan sekitar. Proses pendidikan menjadi terhambat lagi. Hal ini disampaikan narasumber dalam wawancara mendalam sebagai berikut:

“Masa-masa mengasuh anak pasca perceraian menjadi masa tersulit bagi saya mba. Anak-anak jadi enggan mendengarkan nasehat dari saya. Mereka justru lebih mudah mendengar nasehat dari temannya dan mereka belum bisa memilah mana yang baik serta buruk. Sampai saya kebingungan dalam mendidik”.¹¹⁷

Teman-teman terdekatnya mendominasi dalam kehidupan anak-anak narasumber. Tidak jarang anak beliau lebih percaya terhadap temannya daripada ibunya sendiri. Anak-anak juga cenderung lebih banyak melawan narasumber karena pada proses mencari jati diri yang sesungguhnya. Narasumber tidak pernah berputus asa dengan perilaku anak-anaknya. Berbagai cara dilakukan oleh beliau demi anak-anaknya bisa menurut dan proses internalisasi nilai-nilai Islam mampu berjalan secara maksimal.

¹¹⁷ ibid

Tahun demi tahun berlalu dengan cepat. Meskipun terkadang anaknya tidak mau mendengarkan nasihatnya, namun beliau terus berjuang untuk anak-anaknya. Narasumber terus mendampingi anak-anaknya dalam kondisi apapun. Nasehat demi nasehat terus disampaikan, memberi contoh hal-hal yang baik pun tidak henti dilakukan untuk meluluhkan hati anak. Bahkan tidak jarang diingatkan kembali pada almarhum bapak yang sudah mendahului berpulang agar hati anak menjadi luluh dan mau menerima nasehat.

Semua usaha yang dilakukan demi tercapainya proses internalisasi nilai-nilai Islam. Narasumber berharap kepada anak-anaknya agar memiliki ilmu agama yang kuat untuk bekal menjalani kehidupan selanjutnya.

2. Informan II

Peran ganda yang dialami oleh informan kedua dirasakan sangat berat. Informan menyampaikan bahwa keluarga tanpa adanya sosok bapak menjadi penghambat proses pendidikan dalam keluarga. Informan mulai merasa kesulitan dalam mendidik anak tanpa bantuan suami. Anak-anak yang dulunya penurut sekarang menjadi keras dan tidak mau menunda kalau meninggalkan sesuatu. Tidak jarang kedua putrinya marah pada narasumber apabila ada sesuatu hal yang tidak berkenan dihati mereka. Meskipun demikian, narasumber terus menuruti semua kemauan anaknya dan selalu mengusahakan yang terbaik.

Pengaruh lingkungan sekitar juga menjadi penghambat proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak. Mereka tidak mau mendengarkan

nasehat yang diberikan ibunya dan lebih percaya pada teman sekitarnya. Narasumber menyadari bahwa peran ayah sangat mendominasi terhadap kehidupan anak. Sehingga beliau menyadari bahwa tidak mudah menyampaikan nilai-nilai Islam pada anak tanpa bantuan suami. Namun, hal ini tidak membuat narasumber menjadi patah semangat. Sedikit demi sedikit narasumber terus mengajarkan kebaikan kepada anaknya melalui hal-hal sederhana yang kelak bisa menjadi bekal untuk kehidupannya.

3. Informan III

Masa-masa sulit yang dialami oleh informan tiga adalah proses pendidikan non formal yaitu proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai Islam pada anak. Tidak adanya sosok ayah menjadi dilema tersendiri dalam pendidikan. Anak narasumber menjadi susah diatur dan seenaknya sendiri. Dari segi usia, anaknya sedang mengalami masa pertumbuhan kepribadian sehingga susah dikontrol terutama apabila anaknya sedang marah atau meminta sesuatu. Anak sering berontak terhadap apa yang disampaikan narasumber.

Anak juga sering membandingkan apa yang narasumber sampaikan dengan kehidupan saudara-saudaranya yang masih memiliki keluarga lengkap. Hal ini memicu tidak tersampainya nilai-nilai Islam secara maksimal. Sehingga tidak jarang ibu Sita merasa putus asa dengan dirinya sendiri.

D. Pola Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak

1. Informan I

Tidak adanya sesosok pemimpin dalam keluarga menjadikan informan harus menggunakan strategi dalam penanaman nilai-nilai Islam pada anak. Keberhasilan ditentukan oleh strategi yang digunakan oleh informan. Informan menggunakan metode penanaman nilai-nilai Islam dengan mencontohkan hal-hal baik yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan karena anak beliau tidak bisa menerima dengan instan apa yang disampaikan oleh narasumber. Sehingga pelan-pelan dan contoh yang nyata digunakan untuk menasehati anak-anak.

Apabila mengalami kesulitan dalam proses penanaman nilai-nilai Islam, narasumber meminta bantuan pemuka agama sekitar untuk membantu menyampaikan kepada anaknya agar mereka lebih mengerti tentang mempelajari nilai-nilai Islam untuk kehidupan sehari-harinya. Tidak jarang narasumber mengingatkan tentang ayahnya yang telah berpulang terlebih dahulu agar mereka lebih bersemangat mempelajari nilai-nilai Islam. Karena kelak mereka yang akan mendoakan bapak dan ibunya apabila telah tiada. Selain itu, mempelajari nilai-nilai Islam dengan sungguh-sungguh bisa menjadi pedoman untuk menjalani kehidupannya kelak.

2. Informan II

Dalam proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak, informan memiliki metode tertentu demi keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam pada anak-anaknya. Metode kisah Al-Qur'an dan Sirah digunakan oleh narasumber

untuk menunjang keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai Islam. Narasumber menyampaikan secara pelan-pelan dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Kemudian memberikan teladan dan contoh yang nyata agar mereka lebih paham dan mengerti dengan baik. Pemberian hukuman dan hadiah juga narasumber lakukan untuk memberi semangat kepada anak-anak agar terus berusaha melakukan kebaikan.

Narasumber memiliki waktu-waktu tertentu dalam proses penanaman nilai. Malam hari sebelum tidur merupakan waktu yang digunakan narasumber dalam penyampaian nilai-nilai Islam. Narasumber mengawali dengan menanyakan tentang aktifitas seharian kemudian mengerucutkan pada nilai-nilai Islam yang akan disampaikan. Apabila mengalami kesulitan dalam penyampaian, narasumber meminta bantuan saudara dan pemuka agama sekitar untuk membantu menyampaikan nilai-nilai Islam dengan metode pemberian teladan dan hukuman apabila melakukan kesalahan.

3. Informan III

Dengan keterbatasan yang dialami oleh informan menjadikan semangat tersendiri untuk memaksimalkan pendidikan untuk anak. Untuk pendidikan akademis, beliau meminta bantuan guru di sekolah serta dalam pendampingan penuh oleh narasumber. Kemudian untuk pendidikan agama dan non akademik lainnya, narasumber sendiri yang membimbing.

Setiap sore datang, narasumber memanggil guru ngaji ke rumah untuk mengarang baca tulis al-Qur'an. Saat adzan berkumandang, beliau mengajak anaknya untuk shalat berjamaah dan dilanjutkan dengan mengaji bersama.

Hal ini rutin dilakukan oleh narasumber agar anaknya tetap semangat dalam menjalani kehidupan tanpa ayahnya. Serta memiliki bekal yang kuat untuk menjalani kehidupannya kelak. Hingga malam tiba, narasumber menyempatkan diri untuk saling bercerita aktifitas sehari-hari bersama anaknya. Disinilah perlahan proses penanaman nilai Islam berlangsung. Dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak, narasumber sampaikan satu persatu apa itu nilai Islam. Ibu Sita juga mengajarkan nilai-nilai Islam dengan memberi contoh atau teladan, serta memberikan pembiasaan yang baik. Pengajaran langsung sangat dibutuhkan untuk mendidik anak. Melalui pengajaran langsung, anak dapat meniru hal-hal baik yang dicontohkan.

Melihat hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber, dapat dianalisis bahwa narasumber menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan memberikan nasehat apabila salah. beliau juga menggunakan metode pembelajaran menggunakan Al-Qur'an dan Sirah untuk menarik perhatian anak. Metode ini dapat diterima oleh anak dengan mudah. Narasumber juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak sehingga anak tidak hanya membayangkan tapi juga bisa mempraktekkan apa yang telah disampaikan oleh narasumber.

Muhyiddi Abdul Hamid berpendapat bahwa metode tersebut sangat sesuai dengan kondisi anak saat ini. Dengan mengadopsi pola pendidikan dalam Al-Qur'an yaitu keteladanan, pembiasaan, memberi nasehat, memberi motivasi, menyampaikan janji dan ancaman seperti yang tercantum dalam Al-

Qur'an sangat membantu anak dalam menerima nilai-nilai Islam yang sesuai dengan tuntunan yang ada.¹¹⁸

Penyampaian nilai-nilai Islam pada anak menjadi tanggungjawab utama bagi orangtua terutama adalah penyampaian akidah dan akhlak secara lengkap. Supaya bisa dijadikan pedoman anak dalam kehidupan selanjutnya.¹¹⁹ Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi sumber dan pedoman dalam kehidupan termasuk dalam pembelajaran. Di dalam Al-Qur'an juga terdapat metode yang bisa digunakan untuk penanaman nilai Islam yaitu dengan hikmah dan pemberian nasehat yang baik.¹²⁰

E. Pembahasan

Bersadarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama tiga informan yang berbeda, maka hasil penelitian ini menunjukkan kondisi psikologi *single parent*, kesulitan yang muncul dalam penanaman nilai Islam, serta adanya metode yang digunakan dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam kepada anak. Berikut ini merupakan pembahasan dari tiga informan yang berbeda:

1. Kondisi Psikologi *Single Parent*

a. Informan I

Secara psikologis, informan pertama merupakan tipe orang pejuang dan pendamai. Rene Baron dan Elisabeth bukunya menjelaskan tentang tipe manusia diantaranya adalah pejuang dan pendamai. Pejuang

¹¹⁸ Muhyiddin Abdul Hamid. *Kegelisahan Rasulullah ...* h. 185-186.

¹¹⁹ Zainul Holil. *Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Nurul Mubin dan Bagaimana Metode Penanamannya Kepada Siswa*. Tesis, (Yogyakarta: UIN Suka, 2017), h. 24.

¹²⁰ Ibid.

merupakan orang dengan tipe suka berterus terang dan berjuang dengan mengandalkan tenaganya sendiri. Orang dengan tipe ini tidak pernah mengeluh bahkan cenderung diam tapi selesai masalahnya. Sedangkan pendamai merupakan orang yang dapat menerima kondisi yang menimpa diri sendiri dan cenderung bisa membaur dengan lingkungan sekitar.¹²¹

Hal ini nyata dialami oleh informan. Selain itu, pada awal mengalami perceraian informan sangat terpukul dengan keadaan yang menimpa keluarganya. Namun pada perjalanan kehidupannya, narasumber dapat menerima kondisi yang dialami. Bahkan cenderung bahagia karena tidak harus mengalami sakit hati yang berkepanjangan dalam menjalani kehidupan bersama suaminya. Informan merasa nyaman hidup bertiga bersama anak-anaknya.

b. Informan II

Secara psikologi, informan kedua merupakan orang yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi. Hal ini terlihat dari kelapangan hatinya dalam menghadapi cobaan dalam hidupnya. Diawali anak beliau yang mengalami kecelakaan dan koma kemudian disusul suaminya yang mengalami serangan jantung karena mendengar anaknya mengalami kecelakaan. Dan akhirnya suami informan harus meninggal saat anaknya belum sadarkan diri dari koma. Hal terberat yang harus informan alami sendiri.

¹²¹ Rene Baron dan Elizabeth Wagele. *Eneagram: Mengenal 9 Tipe Kepribadian Manusia yang Asyik*. Ebook, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 1994), h. 16.

Danah Zohar dan Marshall dalam bukunya tentang kecerdasan spiritual dipaparkan bahwa seseorang dengan kecerdasan spiritual yang baik akan dapat berlaku kreatif, mampu mengubah aturan sesuai kondisi dan keadaan yang ada.¹²² Daniel Goleman dalam Zohar menjelaskan tentang seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu memahami situasi yang terjadi bersama dengan penyesuaian aturan yang ada dan mampu menjalani dengan penuh cinta kasih.¹²³

Kecerdasan spiritual yang dimiliki informan menjadikan beliau lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dan bisa membaaur dengan masyarakat sekitar meskipun dengan status baru yaitu sebagai orangtua tunggal atau single parent. Dukungan masyarakat sekitar mampu menjadi semangat tersendiri bagi informan untuk melanjutkan kehidupan bersama kedua anaknya tanpa adanya beban berat yang dirasakan.

c. Informan III

Dua kali dikecewakan oleh suaminya menjadikan informan memiliki trauma yang mendalam dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Beban moral baik terhadap keluarga maupun masyarakat karena gagal dalam pernikahan semakin memperburuk kondisi psikologinya. Tidak jarang, informan harus menutup diri dan diam daripada harus menceritakan dengan keluarga terdekat. Karena bukan solusi yang

¹²² Danah Zohar dan Ian Marshall. *Kecerdasan Spiritual*. Ebook, Cetakan ke-7, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 5.

¹²³ Ibid.

membuat nyaman yang akan diperoleh, akan tetapi saling menyalahkan atas keputusan informan menikah dengan suaminya.

Menurut beberapa ahli psikologi, informan mengalami *complex trauma disorder* yaitu suatu kejadian yang menyakitkan, dialami secara berulang dengan kurun waktu yang lama.¹²⁴ Kejadian masa lalu tersebut berimbas pada kehidupan pada saat ini. Kekecewaan yang berlebihan juga mempengaruhi kondisi psikologis informan. Kekecewaan merupakan reaksi yang keluar dari diri seseorang akibat munculnya kondisi tidak nyaman atau sesuatu yang dianggap berbahaya dari lingkungan sekitar.¹²⁵ Kekecewaan dengan kurun waktu yang lama akan menjadikan diri menjadi pribadi yang tertutup.

Meskipun demikian berat yang dialami oleh informan, pada akhirnya informan memutuskan untuk tidak menikah lagi dan berniat untuk membesarkan anak semata wayangnya dengan sepenuh hati. Kecintaan terhadap anaknya membuat informan perlahan bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Trauma yang dialami perlahan hilang karena keikhlasannya dalam menjalani kehidupan bersama keluarganya. Saat ini, informan bisa merasakan hidup bahagia bersama anaknya.

¹²⁴ Christine A. Courtois. *Complex Trauma, Complex Reactions: Assessment and Treatment*. Jurnal psikologi, (Washington DC: Psychiatric Institute, 2008), h. 86.

¹²⁵ Mien Joebhaar. *Kecemasan: Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Edisi Terjemahan, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 6.

2. Kesulitan dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam

a. Informan I

Status baru yang disandang oleh informan sebagai *single parent* memicu munculnya berbagai permasalahan yang muncul dalam keluarganya. Informan merasakan pengaruh lingkungan dan pergaulan yang tidak baik menjadi salah satu penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak. Selain itu tidak adanya sosok ayah menjadikan anak-anak enggan untuk sepenuhnya mau mendengarkan apa yang ibunya sampaikan. Sehingga mereka lebih percaya terhadap teman sebayanya.

b. Informan II

Informan kedua menyampaikan kesulitan dalam penanaman nilai-nilai Islam pada anak karena tidak adanya sosok ayah. Ayah memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap penanaman nilai-nilai Islam pada diri mereka. Sehingga ketika sosok ayah tidak ada, informan harus lebih bekerja keras demi tercapainya penanaman nilai-nilai Islam untuk menunjang dan sebagai bekal kehidupannya.

c. Informan III

Beban menjadi *single parents* sangat dirasakan oleh informan ketiga ini. Tidak adanya sosok ayah pada kehidupannya menjadikan anak lebih cenderung melawan dan berontak terhadap apa yang disampaikan oleh orangtuanya. Belum lagi bersamaan pada masa perkembangan anak yang sedang berada pada periode perkembangan kematangan emosi

menjadikan anak sulit untuk diatur dan diarahkan. Sehingga proses penanaman nilai-nilai Islam sedikit terhambat.

3. Pola Penanaman Nilai-Nilai Islam

a. Informan I

Untuk mempermudah proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai Islam pada anak, informan menggunakan pola menerapkan keteladanan serta memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al Ghazali dalam Novianti menjelaskan bahwa metode keteladanan adalah pemberian contoh kepada anak tentang budi pekerti yang baik dan penanaman sifat baik kepada anak. Dengan demikian, anak akan lebih mudah menangkap setiap hal yang diajarkan oleh orangtuanya. Selain itu, pemberian contoh dan teladan yang nyata akan lebih maksimal diserap dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya.¹²⁶

Melalui pemberian contoh dan keteladanan pada anak akan menimbulkan kedekatan antara anak dan orangtua. Sehingga proses internalisasi nilai akan berjalan dengan maksimal. Menurut Faizah Bte Abdul Ghani dkk, seorang ibu tunggal atau *single parent* harus bisa memperbaiki pola komunikasi dengan anak serta mampu menciptakan ruang lingkup yang nyaman demi keberhasilan dalam proses penanaman nilai. Selain itu, orangtua harus bisa memenuhi kebutuhan serta

¹²⁶ E Noviyanti. *Metodologi Dalam Pendidikan Islam*. Tesis, (Pekanbaru: UIN SUSKA, 2010), h. 59.

menanamkan kepercayaan yang tinggi ada anak agar mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.¹²⁷

b. Informan II

Pola penanaman nilai-nilai Islam yang digunakan oleh informan kedua adalah dengan metode kisah Al-Qur'an dan Sirah digunakan oleh narasumber untuk menunjang keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai Islam. Narasumber menyampaikan secara pelan-pelan dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Kemudian memberikan teladan dan contoh yang nyata agar mereka lebih paham dan mengerti dengan baik. Pemberian hukuman dan hadiah juga narasumber lakukan untuk memberi semangat kepada anak-anak agar terus berusaha melakukan kebaikan.

Untuk menunjang keberhasilan dalam proses penanaman nilai, informan memilih waktu malam sebelum istirahat agar anak-anak lebih tenang dan santai setelah seharian menjalani aktifitas yang sangat melelahkan. Yiyin menjelaskan dalam artikelnya tentang pentingnya penanaman nilai menggunakan metode sirah. Dengan sirah mampu menguatkan karakter pada anak. Melalui metode sirah dapat diterapkan melalui pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan. Sehingga nilai-nilai Islam akan tersampaikan dengan maksimal. Sirah sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan, cara, kebiasaan, dan tingkah laku. Melalui Sirah, kita bisa mempelajari kisah hidup tokoh tertentu secara rinci yang

¹²⁷Faizah Bte Abdul Ghani dkk. *Parenting Styles ...* h. 768

ditekankan pada sikap pribadi, akhlak, serta cara untuk menjalani kehidupan yang bisa dicontoh atau diteladani.¹²⁸

c. Informan III

Melihat kondisi anaknya yang masih dalam masa pertumbuhan menjadikan informan sangat berhati-hati dalam proses pendidikan terutama penanaman nilai-nilai Islam. metode keteladanan, pembiasaan dan memberikan nasehat apabila salah. beliau juga menggunakan metode pembelajaran menggunakan Al-Qur'an dan Sirah untuk menarik perhatian anak. Metode ini dapat diterima oleh anak dengan mudah. Narasumber juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak sehingga anak tidak hanya membayangkan tapi juga bisa mempraktekkan apa yang telah disampaikan oleh narasumber.

Muhyiddi Abdul Hamid berpendapat bahwa metode tersebut sangat sesuai dengan kondisi anak saat ini. Dengan mengadopsi pola pendidikan dalam Al-Qur'an yaitu keteladanan, pembiasaan, memberi nasehat, memberi motivasi, menyampaikan janji dan ancaman seperti yang tercantum dalam AlQur'an sangat membantu anak dalam menerima nilai-nilai Islam yang sesuai dengan tuntunan yang ada.¹²⁹

Penyampaian nilai-nilai Islam pada anak menjadi tanggungjawab utama bagi orangtua terutama adalah penyampaian akidah dan akhlak secara lengkap. Supaya bisa dijadikan pedoman anak dalam kehidupan

¹²⁸ Yiyin Isgandi. *Memperkokoh Pendidikan karakter Melalui Sirah*. Artikel Ilmiah, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), h. 879.

¹²⁹ Muhyiddin Abdul Hamid. *Kegelisahan Rasulullah ...* h. 185-186.

selanjutnya.¹³⁰ Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi sumber dan pedoman dalam kehidupan termasuk dalam pembelajaran. Di dalam Al-Qur'an juga terdapat metode yang bisa digunakan untuk penanaman nilai Islam yaitu dengan hikmah dan pemberian nasehat yang baik.¹³¹

¹³⁰ Zainul Holil. *Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Nurul Mubin dan Bagaimana Metode Penanamannya Kepada Siswa*. Tesis, (Yogyakarta: UIN Suka, 2017), h. 24.

¹³¹ Ibid.